

Bisikan di Balik Jejak Embun

Kategori: Jejak Misteri

Setiap pagi setelah hujan, sebuah jalan setapak di lereng Gunung Rinjaya selalu dipenuhi jejak-jejak aneh yang hanya bertahan hingga matahari meninggi. Tidak ada seorang pun yang pernah mengetahui dari mana jejak itu berasal atau ke mana arahnya berakhir. Penduduk desa hanya menyebutnya sebagai Jejak Embun.Đ

Đ

Ketika rasa penasaran membawa empat sahabat menyusuri jalan tersebut, mereka justru menemukan petunjuk demi petunjuk yang mengubah perjalanan sederhana menjadi sebuah petualangan yang tak terlupakan. Di balik misteri yang mereka kejar, tersimpan pelajaran tentang alam, keberanian, dan arti menjaga sesuatu yang lebih berharga daripada sekadar menemukan jawaban.

Jejak yang Datang Bersama Embun Desa Bukit Sagara berada tepat di kaki pegunungan yang hampir setiap pagi diselimuti kabut. Dari kejauhan, lereng-lerengnya tampak seperti lukisan yang berubah warna mengikuti cahaya matahari. Saat fajar tiba, embun memenuhi rerumputan dan dedaunan, menciptakan kilauan kecil yang memantulkan warna keemasan. Di balik keindahan itu, ada sebuah cerita yang sudah diwariskan sejak lama. Setiap kali hujan turun pada malam hari, akan muncul jejak-jejak besar di sebuah jalan setapak tua yang menuju hutan pinus. Jejak itu hanya terlihat beberapa jam. Ketika matahari mulai tinggi, tanah mengering dan semua bekas langkah menghilang seolah tidak pernah ada. Tidak ada yang pernah melihat siapa pemiliknya. Sebagian warga menganggapnya hanya jejak satwa liar. Sebagian lainnya memilih tidak membicarakannya lagi. "Ayah pernah melihat jejak itu?" tanya Damar suatu pagi. Ayahnya tersenyum sambil menuangkan teh hangat. "Melihat jejaknya, iya. Melihat pemiliknya, tidak pernah." Jawaban itu justru membuat rasa penasaran Damar semakin besar. Hari itu ia mengajak tiga sahabatnya, Naya, Galang, dan Riri, untuk melihat langsung jalan setapak tersebut. Mereka tiba ketika kabut masih turun perlahan dari lereng gunung. Udara terasa begitu dingin hingga napas mereka berubah menjadi uap putih. Tak lama kemudian Galang menunjuk ke tanah. "Itu dia." Di atas tanah yang masih basah tampak serangkaian jejak yang ukurannya hampir dua kali lebih besar daripada telapak kaki manusia dewasa. Jejak itu tersusun rapi. Seolah pemiliknya berjalan perlahan tanpa terburu-buru. Damar mengeluarkan buku kecil yang selalu dibawanya. Ia menggambar bentuk jejak tersebut sebelum mengikuti arahnya. Semakin jauh mereka berjalan, semakin sunyi suasana di sekitar. Hanya suara burung pagi dan desir angin yang terdengar di antara pohon-pohon pinus. Mereka tidak sadar bahwa perjalanan itu akan membawa mereka pada sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar mencari pemilik jejak. Petunjuk yang Tidak Pernah Berbohong Jejak itu membawa mereka melewati jalan yang belum pernah mereka lalui sebelumnya. Akar-akar pohon tua melintang di atas tanah seperti jembatan alami. Lumut hijau menutupi bebatuan besar, sementara cahaya matahari hanya sesekali berhasil menembus rimbunnya dedaunan. Di sepanjang perjalanan, mereka mulai menemukan keanehan-keanehan kecil. Di salah satu tikungan terdapat ranting yang tersusun membentuk tanda panah. Tidak jauh dari sana, beberapa batu kecil tersusun melingkar. Di dekat batang pohon besar terdapat goresan-goresan halus yang tampak masih baru. Semua itu terasa seperti petunjuk. Namun tidak seorang pun tahu petunjuk menuju apa. Riri mulai memperhatikan bahwa

jejak tersebut tidak pernah berjalan sembarangan. Jejak selalu memilih jalur yang paling mudah dilewati. Kadang melewati batu. Kadang menyusuri sisi sungai. Kadang menghindari semak yang rapat. Seolah pemiliknya sangat mengenal hutan itu. Ketika mereka tiba di sebuah sungai kecil, jejak tersebut menghilang. Air mengalir tenang di antara bebatuan. Naya menghela napas. "Jangan-jangan kita sudah kehilangan jejaknya." Namun Damar menggeleng. Ia memperhatikan batu-batu besar yang membentuk jalan alami. Tanpa banyak bicara, ia menyeberang. Di sisi lain sungai, jejak itu muncul kembali. Mereka tersenyum. Ternyata alam masih memberi mereka petunjuk. Perjalanan terus berlanjut hingga kabut mulai terangkat. Untuk pertama kalinya mereka melihat sebuah lembah yang tidak pernah terlihat dari desa. Padang rumput terbentang luas. Di tengahnya berdiri pohon tua yang sangat besar. Jejak itu mengarah tepat ke sana. Namun ketika mereka tiba... Jejak itu kembali menghilang. Rahasia yang Dijaga Pohon Tertua Mereka mengelilingi pohon tersebut. Batangnya begitu besar hingga mustahil dipeluk oleh tiga orang sekaligus. Akar-akarnya menjulur ke segala arah, membentuk lorong-lorong kecil di atas tanah. Damar memperhatikan salah satu akar yang tampak berbeda. Di bawahnya terdapat tanah yang baru saja bergeser. Ia menyingkirkan beberapa daun kering. Ternyata ada jalan kecil yang tersembunyi di balik akar pohon. Lorong alami itu hanya cukup dilewati satu orang. Begitu mereka keluar dari sisi lain, pemandangan yang terbentang membuat mereka terdiam. Sebuah danau kecil memantulkan langit biru. Airnya sangat jernih. Bunga-bunga liar tumbuh di sepanjang tepiannya. Tidak ada sampah. Tidak ada suara manusia. Hanya alam yang masih benar-benar alami. Mereka duduk tanpa berbicara. Seolah tempat itu memang meminta setiap orang untuk menghargai keheningannya. Tiba-tiba terdengar suara ranting patah. Dari balik pepohonan muncul seekor rusa besar. Di belakangnya berjalan dua anak rusa yang masih kecil. Ketiganya menuju danau untuk minum. Mereka sama sekali tidak menyadari keberadaan Damar dan teman-temannya. Setelah beberapa saat, rusa-rusa itu melanjutkan perjalanan melewati jalan kecil lain yang tersembunyi di balik semak. Barulah mereka memahami semuanya. Jejak yang mereka ikuti selama ini bukan berasal dari satu hewan. Melainkan jalur yang digunakan berbagai satwa liar menuju sumber air. Karena tanah di sekitar jalan setapak selalu basah oleh embun, bekas langkah mereka tercetak jelas setiap pagi. Saat matahari mulai mengeringkan tanah, jejak itu perlahan menghilang. Pesan yang Ditinggalkan Alam Ketika mereka hendak pulang, seorang pria tua muncul dari balik pepohonan. Ia adalah Pak Seno, penjaga hutan yang telah puluhan tahun merawat kawasan itu. Beliau tidak terkejut melihat kehadiran mereka. "Jadi kalian berhasil menemukannya." Pak Seno bercerita bahwa lembah itu sengaja tidak pernah dipublikasikan. Tempat tersebut merupakan salah satu sumber air utama bagi satwa liar di kawasan pegunungan. Selama bertahun-tahun, warga desa sepakat menjaga rahasianya agar hewan-hewan tetap memiliki tempat yang aman untuk hidup. "Itulah sebabnya orang-orang lebih memilih membiarkan cerita tentang jejak misterius tetap ada," katanya sambil tersenyum. "Kadang sebuah misteri justru menjadi pelindung terbaik." Perkataan itu membuat keempat sahabat terdiam. Mereka datang dengan tujuan menemukan jawaban. Namun mereka pulang membawa tanggung jawab. Sesampainya di desa, mereka tidak menceritakan lokasi danau itu kepada siapa pun. Sebaliknya, mereka mengajak teman-teman sekolah mengikuti kegiatan mengenal satwa liar, belajar membaca jejak hewan, dan memahami pentingnya menjaga hutan sebagai rumah bagi banyak makhluk hidup. Kini, setiap kali embun turun dan jejak-jejak itu kembali muncul di jalan setapak, Damar tidak lagi melihatnya sebagai teka-teki yang harus dipecahkan. Ia melihatnya sebagai pesan diam dari alam. Pesan bahwa kehidupan terus berjalan di balik

rimbunnya pepohonan, bahkan ketika manusia tidak menyaksikannya. Ia memahami bahwa tidak semua rahasia harus dibuka untuk semua orang. Ada rahasia yang justru harus dijaga agar keindahan dan keseimbangan alam tetap lestari. Dan sejak hari itu, jalan setapak yang dulu dianggap penuh misteri berubah maknanya. Bukan lagi jalan menuju ketakutan, melainkan jalan menuju rasa hormat terhadap alam, tempat setiap jejak adalah bukti bahwa manusia hanyalah salah satu bagian kecil dari kehidupan yang jauh lebih luas.